

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju, bidang keuangan menjadi bidang yang penting bagi suatu perusahaan. Perekonomian yang semakin kompleks dan tidak menentu, diikuti dengan persaingan antar perusahaan yang semakin ketat, membuat perlunya dilakukan suatu penilaian pada bidang keuangan pada setiap perusahaan. Penilaian pada kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan pesaingnya yang bergerak pada bidang jasa sejenis. Hal ini tentu saja sangat berguna bagi investor dalam mengetahui kondisi perusahaan-perusahaan tertentu untuk menentukan mana yang lebih baik dan lebih menguntungkan dilihat dari perbandingan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan perusahaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja merupakan metode untuk mengawasi kegiatan operasi perusahaan (Latifah, 2014). Dengan melakukan penilaian kinerja keuangan, maka akan diperoleh informasi mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan sumber informasi atau media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan (Harahap, 2004:105).

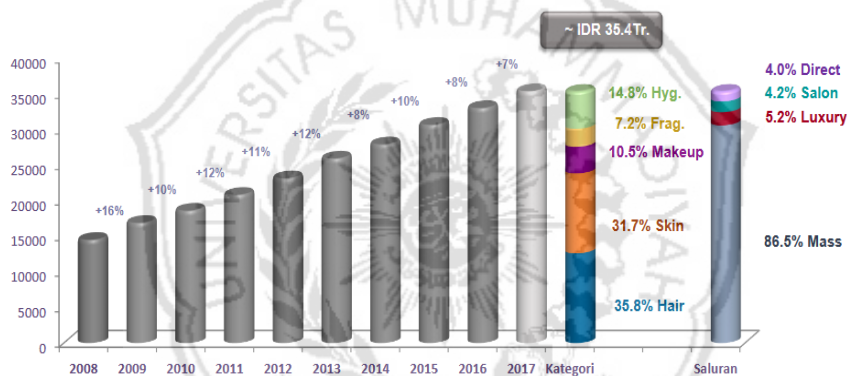
Berbicara mengenai laporan keuangan muncul suatu permasalahan yaitu sulitnya memprediksi apakah suatu perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan pada masing-masing pos keuangan, karena setiap nilai yang naik setiap tahunnya belum tentu persentasenya naik juga. Umumnya kinerja manajemen perusahaan diukur dengan analisis-analisis rasio keuangan yang sangat populer. Menurut Reimundo (2014) menggunakan analisis rasio memiliki kelemahan. Kelemahan analisis rasio yaitu tidak memperhatikan biaya modal dalam perhitungannya dan hanya dapat melihat hasil akhir (laba perusahaan) tanpa memperhatikan resiko yang dihadapi perusahaan, maka dari itu perlu diadakannya

sebuah analisis laporan keuangan dengan cara menilai pos-pos keuangan dalam laporan keuangan pada suatu periode menjadi persentase, agar dapat diketahui apakah perusahaan tersebut mengalami kenaikan atau sebaliknya. Analisis tersebut adalah analisis persentase per komponen atau yang sering disebut dengan *common size*. Analisis *Common size* adalah teknik menggunakan pola penyederhanaan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan atau juga bisa disebut “pengawaman” laporan keuangan (Husnan dan Pudjiastuti, 2012). Menurut Ayu (2017) *Common Size* juga dapat menunjukkan distribusi dari utang dan modal sendiri (yang merupakan sumber modal yang ditanamkan dalam berbagai bentuk aktiva). Penyajian dalam bentuk *common size* akan mempermudah bagi pembaca laporan keuangan untuk memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada neraca dan laporan laba rugi.

Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan analisis *common size* masih terus menjadi bahan kajian sampai saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian pengukuran kinerja keuangan yang telah dilakukan. Latifah (2014) menunjukkan kondisi keuangan jangka pendek dilihat dari aktiva lancar dan utang lancar perusahaan cenderung turun yang menunjukkan perusahaan cukup efektif dalam mengelola aktiva lancarnya dan beban yang ditanggung semakin ringan. Tingkat penjualan yang cenderung naik mengindikasikan perusahaan efisien dalam menggunakan modal kerja. Kondisi keuangan jangka panjang menunjukkan nilai aktiva tidak lancar cenderung naik serta total ekuitas yang memiliki rata-rata jauh lebih tinggi dibanding dengan rata-rata utang. Kondisi hasil usaha memiliki prosentase laba bersih yang cenderung naik demikian juga tingkat penjualan yang meningkat serta harga pokok penjualan perusahaan yang cenderung turun. Kondisi ini menunjukkan perusahaan mampu untuk mengendalikan harga pokok penjualan dan beban usaha seiring dengan peningkatan volume penjualan dan mampu menghasilkan keuntungan bersih dari kegiatan usaha. Selain itu menurut penelitian Aminah (2016) yang meneliti kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) periode tahun 2009 – 2014 dengan metode analisis *Common size statement* dan analisis *Trend*. Hasil Penelitian dengan menggunakan analisis *common size statement* dan analisis *Trend* dari laporan

keuangan pada neraca dan laba rugi periode tahun 2009 – 2014, menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik kecuali pada hasil analisis *trend* rasio kas dan rasio lancar yang menunjukkan kondisi kurang baik. Kondisi ini disebabkan meningkatnya aktivitas perusahaan sehingga utang usaha juga meningkat dan pengadaan suku cadang dalam jumlah yang besar dengan menggunakan dana dari KMK (Kredit Modal Kerja). Dari penelitian diatas adanya perbedaan pendapat dalam pengukuran kinerja perusahaan, yang diduga disebabkan perbedaan penggunaan indikator, waktu dan keterbatasan data penelitian yang menimbulkan gap sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Pertumbuhan sektor kosmetik di Indonesia terus meningkat hingga tahun 2017 (www.beautymarketsurvey.com). Pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini :



Gambar 1.1 Perkembangan Industri Kosmetik di Indonesia Tahun 2008-2017

Sumber : www.beautymarketsurvey.com

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan industri kosmetik yang berkembang di Indonesia, berdasarkan gambar tersebut terlihat perkembangan industri kosmetik terus meningkat pada tahun 2008-2017. Peningkatan paling tinggi dibanding tahun-tahun yang lain yaitu pada tahun 2008-2009 sebesar 16%. Ada dua alasan yang mendasari meningkatnya pertumbuhan tersebut. Alasan pertama adalah masyarakat sudah mulai sadar untuk merawat diri dan alasan kedua adalah anak wanita sudah kenal kosmetik sejak usia dini (www.beautymarketsurvey.com). Permintaan produk kosmetik terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu

dimana pada tahun tersebut banyak produk kosmetik impor yang memiliki harga yang sangat murah sehingga pada tahun tersebut mengakibatkan penjualan naik. (www.beautymarketsurvey.com)

Tabel 1.1
Laporan Penjualan Sub Sektor Kosmetik 2013-2017 per 31 Desember dalam
Juta Rupiah

Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	GROWTH
PT Akasha Wira International Tbk,	717,78	641,285	671,399	694,783	685,444	-2%
PT Martina Berto Tbk	1,851,	358,127	2,308,204	2,314,890	2,526,77	10%
PT Mustika Ratu Tbk,	476,63	2,027,899	578,784	669,725	887,66	16,9%
PT Mandom Indonesia Tbk,	27,303	30,757	34,511	36,484	40,054	8%
PT Unilever Inonesia Tbk,	458,19	502,524	434,747	428,093	344,361	6%

Sumber : (telah diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan masing-masing perusahaan dari lima perusahaan pada sub sektor kosmetik yaitu :PT Martina Berto Tbk, PT Mustika Ratu Tbk,PTMandom Indonesia Tbk, dan PT. Unilever Tbk yang mengalami peningkatan, namun untuk PT Akasha Wira International Tbk mengalami penurunan. Penjualan PT Mustika RatuTbk, dari data tersebut paling tinggi yaitu 16,9%, diikuti PT Martina Berto Tbk, 10% PT Mandom IndonesiaMandom Indonesia Tbk yaitu 8 % dab PT Unilever indonesia Tbk 6%.Dari data sub sektor kosmetik diatas dapat dijadikan tolak ukur kinerja yang baik atau buruk, dimana dari kelima industri kosmetik tersebut yang

menguasai pangsa pasar di Indonesia, selain itu tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan pada perusahaan yang tumbuhnya naik secara signifikan namun ada pula yang mengalami penurunan hingga -2%. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan salah satunya adalah kinerja keuangan.

Menurut Djarwanto (2004:73) kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Common size* dapat dikatakan baik apabila aktiva lancarnya tinggi artinya perusahaan tersebut mempunyai jaminan untuk melunasi hutang jangka pendek dan kegiatan operasional perusahaan tidak terhambat dan memiliki laba kotor rendah artinya perusahaan dapat menutup biaya dan membentuk laba bersih. Laba bersih yang tinggi artinya perusahaan mampu meningkatkan keuntungan bersih dari kegiatan operasi perusahaan setelah membayar seluruh biaya dan pajak. Masing-masing perusahaan harus benar-benar mengamati kinerja keuangannya sehingga bisa menentukan langkah yang tepat guna mengatur keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut penilaian kinerja keuangan perusahaan sub sektor kosmetik dengan menggunakan metode *Common Size* menarik untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Djarwanto (2004:73) kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Common size* dapat dikatakan baik apabila aktiva lancarnya tinggi artinya perusahaan tersebut mempunyai jaminan untuk melunasi hutang jangka pendek dan kegiatan operasional perusahaan tidak terhambat dan memiliki laba kotor rendah artinya perusahaan dapat menutup biaya dan membentuk laba bersih. Laba bersih yang tinggi artinya perusahaan mampu meningkatkan keuntungan bersih dari kegiatan operasi perusahaan setelah membayar seluruh biaya dan pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2016), terkait kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) periode tahun 2009 – 2014 dengan metode analisis *Common size statement* dan analisis *Trend*. Hasil Penelitian dengan menggunakan analisis *Common size statement* dan analisis *Trend* dari laporan keuangan pada neraca dan laba rugi periode tahun 2009 – 2014, menunjukkan kinerja keuangan perusahaan

yang semakin baik kecuali pada hasil analisis *trend* rasio kas dan rasio lancar yang menunjukkan kondisi kurang baik. Kondisi ini disebabkan meningkatnya aktivitas perusahaan sehingga utang usaha juga meningkat dan pengadaan suku cadang dalam jumlah yang besar dengan menggunakan dana dari KMK (Kredit Modal Kerja). Sedangkan Latifah (2014), tentang analisis *Common Size* untuk menilai kinerja keuangan PT Semen Indonesia Tbk, dalam penelitian ini metode *Common Size*, angka-angka dalam laporan keuangan bisa disederhanakan sehingga mempermudah pembaca untuk memperoleh perubahan-perubahan yang terjadi pada neraca dan laporan laba rugi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana kinerja keuangan perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 dengan metode analisis *Common Size* ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 dengan metode analisis *Common Size Statement*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. **Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan di dalam mengevaluasi kinerja laporan keuangan dan pengambilan keputusan.

b. **Bagi Universitas**

Menambah pengetahuan bagi mahasiswa dan perbendaharaan bagi perpustakaan untuk dapat digunakan dalam kepentingan ilmiah khususnya di bidang Manajemen Keuangan.

c. **Bagi Penulis**

Melalui pengalaman penelitian ini penulis berharap memperoleh gambaran sebenarnya dan pengetahuan baru tentang analisis Laporan

Keuangan disamping pengetahuan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah.

